

## Persepsi Caring Mahasiswa Keperawatan

<sup>1</sup> Andria Praghlapati, <sup>2</sup>Eni Hidayati

<sup>12</sup>Doktor Ilmu Kedokteran dan Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

[andria.pragholapati@upi.edu](mailto:andria.pragholapati@upi.edu)

### ABSTRAK

Keperawatan adalah seni dan ilmu yang didasarkan pada pengetahuan tentang kepedulian profesional. Dengan demikian, pemeriksaan tentang bagaimana siswa merasakan perawatan dapat meningkatkan cara konsep ini diajarkan dan dipelajari dalam keperawatan. Tujuan: Untuk mendeskripsikan persepsi Caring di mahasiswa sarjana keperawatan tingkat pertama. Persepsi caring di kalangan mahasiswa sarjana keperawatan merupakan fenomena dinamis yang dimodifikasi sepanjang proses pendidikan perawat. Tahun akademik, pengalaman kerja sebelumnya di bidang kesehatan dan jenis akses ke universitas memengaruhi persepsi siswa tentang caring.

Kata Kunci: Caring, Keperawatan, Watson

### ABSTRACT

*Nursing is an art and a science based on knowledge of professional care. Thus, examination of how students perceive care can improve the way these concepts are taught and learned in nursing. Objective: To describe Caring perceptions among undergraduate nursing students. The perception of caring among undergraduate nursing students is a dynamic phenomenon that is modified throughout the nurse education process. Academic year, previous work experience in the health field and type of access to university influenced students' perceptions of caring.*

*Keywords: Caring, Nursing, Watson*

### PENDAHULUAN

Caring mewakili kebutuhan manusia yang esensial dan komponen fundamental dari profesi keperawatan. Pemahaman yang mendalam tentang caring dan cara pengungkapannya akan membantu perawat untuk memberikan pelayanan berkualitas tinggi dan yang lebih penting untuk memahami keperawatan itu sendiri (Patistea, 1999). Tujuan pendidikan keperawatan adalah untuk memberikan pengalaman akademik dan klinis yang memfasilitasi perkembangan siswa sebagai manusia dan perawat. Hasil Caring dalam praktek tergantung pada proses belajar mengajar. Dengan demikian, pandangan perawat tentang perawatan sebagian besar berasal dari pendidikan mereka. Tanggung jawab kita sebagai pendidik perawat adalah mengembangkan kurikulum keperawatan dan menggunakan strategi pembelajaran aktif yang membantu siswa mendapatkan perilaku caring.

Caring terhadap orang lain melekat pada diri manusia, mewakili praktik yang telah ada sejak kelahiran spesies manusia (Boykin dan Schoenhofer, 1993; Collière, 1993; Leininger, 1988; Waldow, 2014). Meskipun pada akhir abad ke-20 ada banyak perdebatan tentang topik kepedulian dalam keperawatan, saat ini tampaknya ada konsensus di seluruh dunia yang mencirikan kepedulian sebagai objek pengetahuan keperawatan, seperti yang dimanifestasikan dalam definisi keperawatan yang ditawarkan oleh Dewan Perawat Internasional (ICN, 2018). Definisi ICN (2018) ini menyebutkan perawatan otonom; di Spanyol, keperawatan tidak

menjadi profesi dengan gelar sarjana hingga tahun 1977, dan sebelum tahun 2008 tidak ada akses ke program pascasarjana dan doktor. Pada tingkat pendidikan, perubahan ini melibatkan pergeseran dari pelatihan berdasarkan deterministik, paradigma biomedis, berpusat pada penyakit dan pemisahan antara tubuh dan pikiran, sehingga menghasut perilaku subordinasi dan penyangkalan (DomínguezAlcón, 1986; Medina Moya, 1999) menuju pelatihan yang lebih holistik (Fernández Collado, 2004). Yang terakhir ini sebagian besar diajarkan oleh perawat, mempromosikan otonomi profesional dan pentingnya perawatan profesional. Dengan cara ini, kurikulum pelatihan semakin memasukkan pengetahuan dari Ilmu Pengetahuan Manusia, yang oleh para ahli teori seperti Watson (1985), didalilkan sebagai hal yang penting untuk memahami semua dimensi kepedulian. Boykin dan Schoenhofer (1993) mengusulkan bahwa perawatan harus dialami di dalam kelas. Lea dan Watson (1996) menegaskan bahwa pemeriksaan tentang bagaimana siswa merasakan perawatan dapat meningkatkan cara konsep ini diajarkan dan dipelajari dalam keperawatan. Mengingat hal ini, memahami bahwa perubahan pendidikan yang disebutkan sebelumnya telah dikonsolidasikan setelah bertahun-tahun, penulis penelitian ini menganggap perlu untuk menyelidiki visi tentang kepedulian di kalangan mahasiswa Universidad Europea de Madrid, dengan menganalisis dimensi kepedulian yang mana mereka lebih mementingkan (faktor biomedis atau psikososial) dan dengan membandingkan hasil ini dengan negara-negara Eropa lainnya.

Caring adalah inti dari praktik keperawatan dan nilai inti dari profesi (Fenizia et al., 2019; Labrague et al., 2017). Siswa sering masuk sekolah keperawatan karena mereka ingin membantu dan merawat orang. Penyediaan perawatan welas asih ditandai dengan penyatuan empati terkait dengan keinginan perawat untuk meringankan penderitaan pasien dan memenuhi kebutuhan perawatan individual dan penggunaan komunikasi terapeutik (Su et al., 2020; Watson, 2018). Perawat harus membangun hubungan kepedulian yang otentik melalui rasa saling menghormati, mendengarkan secara aktif dan pendekatan holistik dengan pasien mereka (Watson, 2018). Caring humanistik dikonseptualisasikan sebagai kemampuan perawat untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan terapeutik dengan pasien (Wang et al., 2022; Watson, 2018). Caring dapat digambarkan sebagai “perawatan instrumental”, yang mengacu pada tindakan melakukan perawatan untuk mencapai hasil pasien yang positif melalui penerapan praktik berbasis bukti dan sebagai “perawatan ekspresif” yang melibatkan sikap berpusat pada pasien selama interaksi untuk memenuhi kebutuhan psikososial. kebutuhan pasien (Fenizia et al., 2019; Loke et al., 2015). Namun, ada persepsi yang berkembang bahwa perawat tampaknya kurang dalam aspek ekspresif dari kepedulian dan terkadang gagal memberikan perawatan yang penuh kasih sayang dan kompeten (Ilocian et al., 2021; Su et al., 2021; Wiechula et al., 2016; Yau et al., 2019). Berbagai faktor seperti pengalaman hidup, pemahaman sikap atau gagasan keperawatan yang dirasakan dapat dikaitkan dengan defisit dalam aspek ekspresif dari kepedulian (Karlsson dan Pennbrant, 2020; Loke et al., 2015). Caring Behavior Inventory (CBI) telah umum digunakan untuk mengukur perilaku peduli perawat dan mahasiswa keperawatan dalam hal: 1) kepastian kehadiran manusia; 2) pengetahuan dan keterampilan profesional; 3) hormat hormat kepada orang lain; dan 4) keterhubungan positif (Fenizia et al., 2019; Wolf et al., 1994; Wu et al., 2006). Sejumlah besar bukti menunjukkan perbedaan antara harapan perawat dan pasien tentang sifat hubungan kepedulian, yang dibentuk oleh konteks lingkungan praktik klinis (Romero-Martín et al., 2019; Wiechula et al., 2016). Pengalaman siswa di lingkungan klinis dapat memengaruhi pengembangan kompetensi kepedulian mereka, karena semua CLE unik. Tujuan penelitian ini untuk melihat persepsi mahasiswa sarjana keperawatan tingkat pertama.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah survey kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat pertama mahasiswa sarjana keperawatan universitas X di Semarang.

Sampel penelitian menggunakan total sampling yaitu keseluruhan mahasiswa sarjana keperawatan tingkat pertama yang berjumlah 324 mahasiswa. Tempat penelitian di Universitas X Fakultas Keperawatan, Program Studi Sarjana Keperawatan di Semarang. Waktu penelitian bulan November 2022. Kuesioner yang digunakan adalah Caring Dimensions Inventory (CDI-25) Validitas dan Reabilitas Kuesioner CDI-25 dengan Chronbach's alpha = 0.91(Watson & Lea, 1997). Analisis data dengan analisis deskriptif variabel independen penelitian. Analisis deskriptif dilakukan berdasarkan skor mahasiswa untuk masing-masing dimensi caring menggunakan CDI-25, melalui mean dan standar deviasi, mengingat ukuran tendensi sentral dan dispersi ini telah digunakan oleh sumber kuesioner CDI-25 di beberapa publikasi melalui rata-rata dan standar deviasi (Lea et al., 1998; Watson et al., 1999, 2003; Watson & Lea, 1997). Kuesioner menggunakan CDI-25 yang sudah diadaptasi(Pragholapati et al., 2023). Etika penelitian sudah dilakukan sesuai dengan kode etik penelitian.

**HASIL**

Tabel 1 Karakteristik Mahasiswa Sarjana Keperawatan Tingkat Pertama

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen (%)
Perempuan	261	80,6
Laki-laki	63	19,4
Ya Mengetahui	261	80,6
Mungkin	59	18,2
Tidak Mengetahui	4	1,2
Asal Sekolah Non Kesehatan	286	88,3
Asal Sekolah Kesehatan/SMK Kesehatan	39	11,7

Tabel 2 Persepsi Caring Mahasiswa Sarjana Keperawatan Tingkat Pertama

Rata-rata	Nilai Min	Nilai Max	SD
105,25	65	125	9,536105416

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan persentase sikap caring positif mahasiswa perempuan lebih besar (80,4%) dibandingkan mahasiswa laki-laki (19,4%). Dalam hal ini perempuan biasanya memiliki caring dan perasaan yang lebih peka terhadap orang disekitarnya (Morhardt, 2017) namun karena jumlah mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak proporsional dimana mahasiswa perempuan yang menjadi mayoritas sehingga besar dan signifikansi perbedaan berdasarkan jenis kelamin tidak dapat ditentukan secara pasti (Pragholapati et al., 2020; Pragholapati & Ulfitri, 2019).

Latar belakang mahasiswa yang meliputi budaya, usia, diri pribadi dan pola asuh dapat mempengaruhi caring yang dilakukannya. Partisipan mengatakan, banyaknya mahasiswa yang berasal dari provinsi yang berbeda-beda mempengaruhi caring mahasiswa, khususnya pada

perbedaan bahasa untuk berkomunikasi. Beragamnya budaya dan asal daerah tiap mahasiswa menjadikan suatu kendala dalam berkomunikasi (Pragholapati et al., 2021).

Hasil penelitian lain menyatakan usia mempengaruhi caring mahasiswa. Partisipan mengatakan usia yang masih muda seperti mahasiswa tingkat satu atau dua masih labil dalam melakukan perilaku caring. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sulisno & Ulfa (2015) yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku caring antara mahasiswa yang masih tingkat satu yang masih masuk dalam kategori remaja dimana pada masa itu masih dalam masa penyesuaian, dengan mahasiswa tingkat 3 yang sudah matang dan dapat berinteraksi dengan baik. Selain usia dan budaya, diri pribadi masing-masing mahasiswa juga dapat mempengaruhi perilaku caring.

Persepsi Caring Mahasiswa Sarjana Keperawatan Tingkat Pertama memiliki nilai rata-rata 105,25 (SD: 9,536105416) ini berarti memiliki nilai yang tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa pengetahuan caring mahasiswa menjadi salah satu faktor yang membangun caring pada mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kepribadian caring dengan mahasiswa yang tidak caring akan menunjukkan perilaku yang berbeda. Mahasiswa yang memiliki kepribadian caring memiliki kemauan untuk memberikan kemampuan yang dimiliki pada saat berinteraksi dengan pasien seoptimal mungkin, sehingga mahasiswa akan melakukan tindakan sesuai dengan prosedur yang telah dipelajari (Maryanti, Nursalam, & Kurniawati, 2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi caring mahasiswa berpengaruh terhadap perilaku caring. Partisipan mempunyai persepsi jika caring itu sangat penting dilakukan, caring menurut persepsi partisipan adalah seperti berlaku baik dan perhatian kepada orang lain, selain itu caring juga dapat dilakukan dari hal sederhana seperti memperhatikan kebersihan pasien dan sekitarnya dan didasari rasa tulus ikhlas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2019) yang mengatakan bahwa perawat yang memberikan caring terhadap klien berarti perawat sudah dapat menunjukkan perhatian, tanggung jawab atas perawatan yang diberikan terhadap klien, dan juga merawat klien dilakukan dengan tulus dan ikhlas.

Persepsi Caring di kalangan mahasiswa keperawatan merupakan fenomena dinamis yang dimodifikasi sepanjang proses pendidikan perawat. Meskipun kepedulian diidentifikasi dengan kedua faktor yang dianalisis, pada siswa yang berpartisipasi dalam survei ini, visi perawatan psikososial mendominasi, dibandingkan dengan visi teknis-profesional. Tahun akademik secara signifikan memengaruhi persepsi Caring mahasiswa. Mahasiswa tahun pertama memandang kepedulian sebagai hal yang lebih teknis, dan setelah tahun ketiga, aspek psikososial paling dikenal. Data ini harus dipertimbangkan oleh pemerintah ketika mengevaluasi dan memodifikasi rencana studi keperawatan. Mengetahui bagaimana jenis akses universitas dan pengalaman kerja sebelumnya dalam perawatan kesehatan dapat memengaruhi persepsi siswa tentang Caring dapat membantu dosen dalam pengembangan pedoman pengajaran dan perencanaan kelas (Pragholapati et al., n.d.; Pragholapati & Gusraeni, 2021). Tidak ada penelitian yang ditemukan di Spanyol, atau dalam lima tahun terakhir di Eropa, yang mengukur persepsi siswa tentang kepedulian. Oleh karena itu, ini akan menjadi titik awal yang baik untuk penelitian masa depan di negara lain dan untuk membandingkan hasil dan program studi. Garis penelitian di masa depan dapat melibatkan kinerja studi longitudinal untuk mengevaluasi apakah hasil ini dikonfirmasi dan untuk menentukan pada titik mana terjadi perubahan dalam persepsi Caring. Juga, perlu untuk mengeksplorasi lebih lanjut fenomena ini dari sudut pandang kualitatif untuk memahami bagaimana gagasan mahasiswa keperawatan tentang kepedulian dibangun dan untuk menganalisis pengaruh praktik klinis terhadap persepsi kepedulian di antara mahasiswa keperawatan.

Caring adalah elemen penting dari keperawatan dan meningkatkan hasil pasien yang lebih baik (Pragholapati & Gusraeni, 2021). Perilaku Caring di kalangan mahasiswa keperawatan sarjana dapat dikembangkan melalui role model perawat klinis dan profesional, penciptaan suasana

pembelajaran klinis yang kondusif, komunikasi yang efektif, menggunakan pengalaman simulasi dan penempatan di pengaturan klinis alternatif. Perilaku Caring meningkatkan lingkungan klinis dan mengembangkan pengalaman belajar klinis yang lebih bermakna bagi mahasiswa keperawatan (Pragholapati & Gusraeni, 2021). Meningkatkan pengalaman klinis mahasiswa keperawatan dan menerapkan strategi pengajaran yang lebih efektif dapat menumbuhkan kemampuan peduli mahasiswa. Pada akhirnya, memupuk kemampuan kepedulian humanistik siswa akan mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk peran mereka sebagai perawat profesional (Suparto et al., 2021).

Pemahaman caring pada mahasiswa meliputi pengetahuan caring mahasiswa, persepsi perilaku caring, dan pengintegrasian perilaku caring. Setiap mahasiswa mempunyai pengetahuan caring yang berbeda-beda, hal ini ditunjukkan dari beragam pendapat partisipan dalam menjelaskan mengenai caring. Caring merupakan bentuk dari empati, yang merupakan suatu kemauan dan kemampuan untuk memberikan waktu, energi dan kasih sayang kepada pasien (Pragholapati et al., n.d.). Integrasi caring akan dapat dilakukan pada saat memberikan asuhan keperawatan. (Maryanti, Nursalam, & Kurniawati, 2015).

Penelitian lain mendapatkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa strata satu dengan mahasiswa profesi ners. Mahasiswa profesi ners memiliki persepsi yang lebih banyak dan lebih detail mengenai caring dibandingkan dengan mahasiswa strata satu. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya dan beragamnya pendapat mengenai caring dari mahasiswa ners pada saat dilakukan Focus Grup Discussion (FGD). Perbedaan persepsi perilaku caring disebabkan karena adanya perbedaan pengalaman yang telah menjalani praktik klinik dan yang belum menjalani praktik klinik (Mlinar, 2010).

Perilaku caring yang sudah diterapkan seperti melakukan komunikasi kepada pasien, memberikan sikap empati, mengingatkan ibadah, membaca basmallah, mengajarkan istigfar dan zikir dan mendoakan pasien serta membantu memenuhi kebutuhan pasien, khususnya mahasiswa ners. Mahasiswa akan menanamkan dan mengintegrasikan perilaku caring mereka sendiri sesuai dengan pengetahuan pada masa pendidikan dan pengalaman di praktik kliniknya. Pembelajaran pada praktik klinik juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan pengintegrasian perilaku caring dan berinteraksi secara langsung dengan orang lain (Arrohmah, 2017).

Kesempatan caring dalam pendidikan keperawatan terjadi sebagai akibat dari interaksi fakultas-mahasiswa. Interaksi dan pengalaman yang saling dibangun antara fakultas dan mahasiswa ini memungkinkan mahasiswa untuk tumbuh sebagai profesional keperawatan yang peduli (Wade & Kasper, 2006). Hal ini menjadikan pendidikan keperawatan sebagai tempat yang ideal untuk mempromosikan, membentuk, mengasah, dan mengembangkan kepedulian siswa karena di sinilah keterlibatan pribadi dengan orang lain terjadi (Khademian & Vizesfar, 2008; McEnroe-Petite, 2014; Wade & Kasper, 2006).

Pendidikan keperawatan berperan penting untuk perolehan perilaku Caring pada mahasiswa (Watson, 2002, 2008) sehingga mereka mampu merawat kesehatan individu sebagai perawat profesional (Zamanzadeh et al., 2014). Dalam penelitian Labrague (2012), mahasiswa keperawatan merasa bahwa mereka memiliki perilaku Caring yang tinggi, yang sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Labrague (2012), di mana mahasiswa perawat menunjukkan “perilaku Caring yang memuaskan” dengan rata-rata sebesar 4,38. Mengingat iklim saat ini dalam perawatan kesehatan saat ini, pendidikan keperawatan perlu mempersiapkan siswa secara memadai untuk mencapai kompetensi perawatan untuk memenuhi kebutuhan perawatan kesehatan setiap pasien yang mereka temui.

## **KESIMPULAN**

Persepsi Caring pada mahasiswa sarjana keperawatan tingkat pertama adalah tinggi.

**REFERENSI**

- Lea, A., Watson, R., & Deary, I. J. (1998). Caring in nursing: a multivariate analysis. *Journal of Advanced Nursing*. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.1998.00799.x>
- Pragholapati, A., & Gusraeni, S. A. D. (2021). GAMBARAN PERILAKU CARING PERAWAT DI RUMAH SAKIT. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 8(1). <https://doi.org/10.32539/jks.v8i1.15740>
- Pragholapati, A., Hidayati, E., & Anggorowati, A. (2023). Adaptasi Indonesia Caring Dimensions Inventory (CDI): Sifat Psikometrik dan Struktur Faktor. *Jurnal Keperawatan Komplementer Holistic*, 1(1), 1–7. <https://journalhadhe.com/index.php/jkkhc/article/view/8>
- Pragholapati, A., Muliani, R., & Lestari, I. P. (2020). Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Sleep paralysis pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan Tingkat Akhir. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 8(1), 34–39.
- Pragholapati, A., Suparto, T. A., Puspita, A. P. W., & Sulastri, A. (2021). Indonesian adaptation of the Student-Life Stress Inventory: Psychometric properties and factor structure. *NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871*, 12(3), 36–47.
- Pragholapati, A., Suprayitno, E., Hidayati, E., & Ismail, S. (n.d.). PENYULUHAN PROTOKOL CARING TERHADAP MAHASISWA KEPERAWATAN TINGKAT PERTAMA. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 29(3), 370–375.
- Pragholapati, A., & Ulfitri, W. (2019). Gambaran Mekanisme Coping pada Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Tingkat IV yang Sedang Menghadapi Tugas Akhir di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan X Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 3(2), 115–126.
- Suparto, T. A., Puspita, A. P. W., Sulastri, A., & Pragholapati, A. (2021). Kecerdasan Emosional dan Tingkat Stres Akademik Mahasiswa Keperawatan pada Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19. *NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871*, 12(4), 239–249.
- Watson, R., Deary, I. J., Hoogbruin, A. L., Vermeijden, W., Rumeu, C., Beunza, M., Barbarin, B., MacDonald, J., & McCready, T. (2003). Perceptions of nursing: a study involving nurses, nursing students, patients and non-nursing students. *International Journal of Nursing Studies*, 40(2), 133–144. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0020-7489\(02\)00042-1](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0020-7489(02)00042-1)
- Watson, R., Deary, I. J., & Lea, A. (1999). A longitudinal study into the perceptions of caring among student nurses using multivariate analysis of the Caring Dimensions Inventory. *Journal of Advanced Nursing*. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.1999.01199.x>
- Watson, R., & Lea, A. (1997). The caring dimensions inventory (CDI): content validity, reliability and scaling. *Journal of Advanced Nursing*, 25(1), 87–94. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.1997.025087.x>